

**Wawancara dengan Osman Effendy :**

## Pelukis Indonesia Jorok

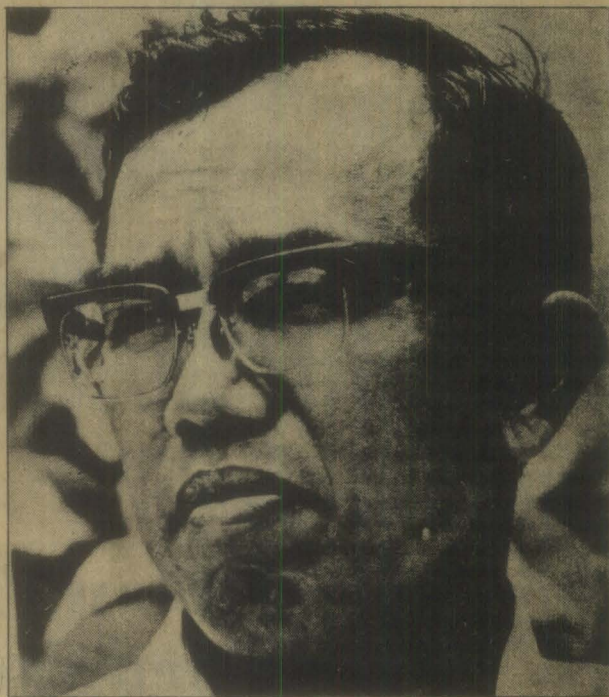
"PELUKIS Indonesia sekarang kebanyakan jorok", kata Osman Effendy. Dilontarkan sebagai komentar atas Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (TIM, 12 s/d 21 Desember 1978), Jorok yang dimaksudkan Osman Effendy adalah pandangan estetikanya dan persepsinya. Dan tercermin dalam lukisan mereka yang tidak jernih, jujur, wajar, orisinal. Pun kurang kuat ekspresinya, karena tidak melewati keyakinan yang mendalam.

Lahir 1919, pelukis otodidak ini, sudah lama mudik dari Jakarta ke kampungnya di Bukittinggi, Sumatera Barat. Hidupnya disana lebih banyak diabdikan pada seni lukis dan agama. Pelukis yang menganut tasawuf ini telah ber-kali-kali pameran tunggal dan ikut pameran bersama, termasuk beberapa di gelanggang

internasional. Kejutannya beberapa tahun lalu ialah ketika ia menyatakan bahwa "Seni Lukis Indonesia Belum Ada".

Itulah sebabnya ia banyak dimusuhi, tapi dengan tenang Osman Effendy memberikan reaksi balik: "Sesungguhnya tak ada yang salah dari pernyataan saya. Yang muncul justru salah tafsir, karena pernyataan itu tidak dihubungkan dengan pandangan dan keyakinan estetik OE. OE tidak hendak meniadakan seni lukis Indonesia, yang hendak dikatakannya bahwa dunia seni lukis Indonesia modern belum punya sikap yg tegas di tengah kehidupan seni dunia dewasa ini.

Pernyataannya "pelukis Indonesia jorok" juga berkenaan dengan adanya sikap yang tegas. Sikap tegas berarti mampu memilih dan itu timbul da



OESMAN EFFENDI

ri adanya proses pemikiran yg mendalam terhadap nilai. Seni bermula dari ide dan makin hebat petualangan batin si seniman, plus kemampuan teknis dan penghayatannya, makin hebatlah karya'nya. Tapi pelukis Indonesia kebanyakan berhenti pada bentuk, kulit luar seni lukis, dan belum sampai pada hakekat. Ini disebabkan kelemahan dasar mereka yang tak berani menjadi "majikan" bagi lukisan yang dihasilkan. Mereka lebih mudah terpengaruh. Akibatnya lukisan mereka lebih banyak tiruan dan kurang orisinal.

#### SENI SBG TOTALITAS

Ada seniman beranggapan bahwa kalau karya seni sudah lahir, karya itu tak punya hubungan lagi dengan si seniman. Pandangan ini memisahkan seni dan seniman, di mana menurut mereka pribadi atau sikap si seniman tak usah dicari dalam karyanya. Bagi OE pandangan ini keliru, sebab sebuah karya seni betapa pun ada jarak tetap memiliki hubungan dengan sikap, pandangan, keyakinan dan bahkan, dengan moral si pelukis. Seperti perbuatan lainnya dalam kehidupan masyarakat, bernegara dan beragama, ber karya seni tak bisa dipisahkan dengan keadaan pribadi orang yg melakukannya.

Seniman besar dunia dari masa dulu sampai sekarang, bisa menjadikan dirinya seniman besar, karena baginya seni adalah totalitas. Artinya tak memisahkan antara seni dan dirinya, sehingga seluruh ekspresi yg dicurahkan ke dalam karyanya, merupakan perjuangan mati'an menakutkan "kanvas" (untuk seni lukis) demi kemenangan keyakinan dan sikap pribadinya.

Selama enam tahun terakhir di Sumatra, di kampungnya, itulah yang terjadi pada diri Oesman Effendy. Pergulatan menuju tercapainya totalitas dengan apa yang dikerjakannya, termasuk dalam seni lukis. Dan pandangan atau pendirian bahwa seni sebagai totalitas itu mempengaruhi lukisannya yang meditatif, magis, puitik, dramatik dan yang lain lagi bagaikan musik yg ditampikan dalam irama warna dan garis.

Lukisan OE seluruhnya konseptual dan merupakan hasil dari kesan dalamnya. Dari pengamatan batinnya, terhadap irama gerak dari pada alam semesta. "Lukisan saya bertolak dari keyakinan saya pada ajaran tasawuf", kata Oesman Effendy. "Dalam pandangan tasawuf seseorang berkarya berdasarkan proses saling memberi dan menerima antara dunia luar dan diri si seseorang. Seperti melakukan pekerjaan lainnya, se belum melukis seseorang harus membersihkan jiwanya,

agar karya yang dihasilkannya jernih dan bersih pula. Dan cita' saya adalah menja di pelukis Islam yang sejati, di mana pribadi saya dan dunia memancar utuh, tidak mengalami kehancuran dalam lukisan' saya".

Karena itu jangan anggap pelukis seperti Oesman Effendy berkompromi. Baik dengan selera umum, maupun dengan kritik seni lukis yang kebanyakan datar dan tidak mendalam sekarang ini.

#### KESAN DALAM

Tentang pameran lukisannya/sketsanya bersama Rusli dan Nashar Nopember 1976, Oesman mengatakan mengapa diberi judul sebagai Pameran Kesan Dalam. Menurutnya itu merupakan reaksi terhadap variasi dan epigonisme yang melanda pelukis Indonesia, yang puas jadi epigon pelukis besar dunia se-mata'.

Orang Indonesia memang mempunyai keuarbiasaan, yakni kekuatan rasa iramanya. Namun kelemahannya terletak pada kurangnya keberanian dalam bersikap dan memperjuangkan keyakinannya. Itulah sebabnya orang Indonesia mudah terpengaruh apapun yang datang dari luar dalam waktu cepat.

Kuatnya rasa irama pada orang Indonesia, terlihat pada perkembangan seni rakyat kita, dan kemudian muncul lagi gejala yang sama dalam kehidupan seni lukis modern Indonesia. Pelukis Indonesia cepat sekali meniru, dalam satu pandangan saja, mereka bisa jadi pelukis impresionis, naturalis, kubis ataupun dada. Tapi sebenarnya proses itu tidak lahir melalui pergulatan sengit dari keyakinannya. Hingga yg mereka capai hanya bentuk. Proses yang sama terjadi pada seni rakyat kita.

Tapi harus diakui, dalam perkembangan seni rakyat, ada yang hebat dan patut dikagumi. Karena mereka umumnya mengabdikan pada suatu keindahan yang mereka yakini betul, maka mereka mampu menghasilkan karya yang bagus, meskipun pada mulanya meniru. Tapi pelukis sekarang kebanyakan tak punya keindahan yang bisa diyakini sungguh', kecuali uang.

#### KANVAS SBG MEDAN PERANG

Kita hanya mengejar bentuk, tak sampai pada hakekat. Ini disebabkan tak adanya petualangan batin dalam diri pelukis kita. Kita mudah terpengaruh, karena itu mudah menyerah pada bentuk. Berlainan dgn di Eropah atau dengan sejarah yang dialami seniman besar dunia. Kanvas atau seni lukis bagi mereka merupakan medan perang, di

mana kemenangan harus berada di tangan si pelukis.

Kanvas harus bisa ditaklukkan oleh si pelukis. Dan pada mereka sebelum mencapai bentuk, gaya atau aliran, tertentu, sebelumnya melalui proses belajar dan pergulatan yg panjang dlm hidup kejwaan, kebatihan dan pemikranyb.

"Saya sangsi pelukis Indonesia punya kesanggupan mengalami pergulatan semacam itu" kata OE. Ketrampilan teknis saja tidak cukup. Dia harus disertai adanya keyakinan dan moralitas yang besar terhadap keindahan dan kebenaran. "Bagi saya", kata OE lagi. Tanpa keberanian memasuki hakekat kehidupan yang gelap dan menjadikannya terang, seorang pelukis takkan bisa jadi pelukis besar. Di samping latihan, keberanian dan sikap konsekwen terhadap keyakinan dan estetika diperlukan sekali. Baru sesudah itu kita mampu berbicara dlm dunia internasional". (AH)